

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN FISIK
MOTORIK ANAK DI TK PGRI BHAKTI LESTARI
KABUPATEN JEMBER

THE INFLUENCE OF CONTEXTUAL LEARNING MODEL
ON COGNITIVE AND MOTORIC PHYSICAL DEVELOPMENT
OF CHILDREN IN PGRI BHAKTI LESTARI KINDERGARTEN
JEMBER

Holipa Hoiriya¹, M. Rudy Sumiharsono ², Muljono³

Program Studi S2 Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana
Universitas PGRI Argopuro Jember

holipahoiriya80@gmail.com

Abstrak: Lebih dari 50% dari 40 peserta didik memiliki catatan perkembangan kognitif dan fisik motorik, belum berkembang sesuai harapan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, model pembelajaran kontekstual diyakini mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kognitif dan perkembangan fisik motorik anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kausal, dengan responden 40 anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Bhakti Lestari Kabupaten Jember semester genap tahun pelajaran 2019-2020. Daerah penelitian ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling area. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kognitif (2) Terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan fisik motorik (3) Terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kognitif dan fisik motorik. Didapat nilai korelasi perkembangan kognitif adalah 0,97 dengan sig (2-tailed) = 0,00 < 0,05 dan nilai korelasi perkembangan fisik motorik adalah 0,908 dengan sig (2-tailed) = 0,00 < 0,05. Karena nilai korelasi variabel perkembangan kognitif dan perkembangan fisik motorik sama-sama > 0,60 dan nilai sig (2-tailed) < 0,05 maka hipotesis kerja diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kognitif dan perkembangan fisik motorik anak.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Perkembangan Kognitif, Perkembangan Fisik Motorik

Abstract: More than 50% of the 40 students have record of cognitive and motoric physical development, not developing as expected. To answer these problems, contextual learning models are believed to have an influence on cognitive development and motoric physical development of children. This research is a causal quantitative research, with respondents 40 children aged 5-6 years in PGRI Bhakti Lestari Kindergarten Jember Regency even semester of the 2019-2020 school year. The research area was determined using the purposive sampling area method. The results showed: (1) There is an influence of contextual learning model on cognitive development (2) There is an influence of the contextual learning model on motoric physical development (3) There is an effect of contextual learning models on cognitive and motoric physical development. The correlation value for cognitive development is 0.97 with sig (2-tailed) = 0.00 < 0.05 and the correlation value for motoric physical development is 0.908 with sig (2-tailed) = 0.00 < 0.05. Because the correlation value of variable cognitive development and motoric physical development are both > 0.60 and the sig (2-tailed) value <

0.05, the working hypothesis is accepted. So it can be concluded that there is an influence of contextual learning models on cognitive development and motoric physical development of children.

Keywords: Contextual Learning Model, Cognitive Development, Motoric Physical Development.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pendidikan prasekolah dan telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Dinyatakan dalam ayat 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Seiring dengan terbitnya Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Depdiknas, 2015), kurikulum TK dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi 6 aspek perkembangan, yaitu nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Mengacu kepada kurikulum 2013 PAUD tersebut, terdapat beberapa indikator pencapaian perkembangan kognitif dan fisik motorik anak yang perlu ditingkatkan capaian perkembangannya.

Berdasarkan data di lapangan, peserta didik usia 5-6 tahun di lembaga TK PGRI Bhakti Lestari memiliki tingkat capaian perkembangan kognitif dan fisik motorik yang masih tergolong rendah. Lebih dari 50% dari 40 peserta didik yang memiliki catatan perkembangan kognitif dan fisik motorik belum berkebang sesuai harapan. Keadaan ini perlu segera ditindaklanjuti. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif (model pembelajaran kontekstual).

Model pembelajaran kontekstual lebih menekankan kepada proses pembelajaran yang sesuai dengan keadaan yang dialami anak didik dalam lingkungannya. Sesuai dengan teori kognitif-konstruktivistik, pembelajaran

berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan budaya akan mendorong anak didik membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta memacu lebih cepat dalam kualitas kognitif anak (Hamruni, 2015). Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum, diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Tujuan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi saja dianggap gagal dalam menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Memang peserta didik berhasil "mengingat", namun dalam jangka pendek saja, akan tetapi mereka gagal dalam membekali peserta didik untuk belajar memecahkan masalah dalam hidup jangka panjang. Tujuan pembelajaran yang ideal harus mencerminkan pengembangan semua aspek perkembangan anak, baik aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal ini harus didukung dengan adanya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kurikulum, model pembelajaran yang memerdekakan peserta didik dalam belajar.

Model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan berbasis kontekstual dapat menjadikan anak didik mampu belajar dan mengembangkan semua aspek perkembangan, baik aspek afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Model pembelajaran kontekstual ini, sebenarnya bukan tidak pernah diterapkan sama sekali di TK PGRI Bhakti Lestari, hanya saja pelaksanaannya belum secara maksimal. Model pembelajaran konvensional yang sudah berlangsung sejak lama, dirasakan lebih mudah dan lebih nyaman untuk diterapkan.

Model pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan perkembangan anak. Apabila strategi pembelajaran kontekstual diterapkan di

Taman Kanak-kanak, akan memberikan dampak tidak hanya dalam perkembangan kognitif yang lebih bermakna tetapi memberikan dampak penyerta seperti aktifitas fisik maupun mental anak (Delfi Eliza, 2013).

Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu konteks lingkungan pribadi, sosial dan budayanya (Kunandar, 2007).

Pada awalnya pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. (Rusman, 2012).

Perkembangan model pembelajaran kontekstual dilandasi oleh landasan filosofis dan didukung oleh sejumlah teori belajar sehingga sesuai dengan kebutuhan dan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pengetahuan bukan sekedar fakta-fakta, hukum atau kaidah, konsep yang siap diambil dan diingat, melainkan manusia mengkonstruksi pengetahuan dan memberikan maknanya melalui pengalaman nyata dalam kehidupan. (Trianto, 2010).

Konstruktivisme menurut Schunk adalah sebuah penjelasan filosofis tentang sifat pembelajaran, yang menganggap bahwa pengetahuan itu tidak didapat dari menunggu, pengetahuan tidak diatur dari orang lain melainkan terbentuk dari pencarian dalam diri (Schunk, 2012).

Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh prinsip sebagaimana yang dikemukakan oleh Hanafiah dan Suhana (2012) yaitu:

a. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Seseorang dikatakan mengetahui sesuatu apabila dia dapat menjelaskan unsur-unsur tersebut, sebagai hasil proses berfikirnya, jadi sesuatu itu telah diketahuinya karena telah dikonstruksikan dalam pikirannya. Pengetahuan itu memang dari luar tetapi

akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang.

b. Menemukan (Inquiry)

Inkuiri berarti proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis. Dalam proses perencanaan pembelajaran, pendidik tidak menyiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

c. Bertanya (Questioning)

Belajar hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya menunjukkan rasa keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Guru menstimulus peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik menemukan materi yang dipelajarinya.

Kemampuan bertanya digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain: 1). Menggali informasi tentang kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran 2). Membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar 3). Menstimulus keingintahuan peserta didik terhadap sesuatu 4). Memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan 5). Membimbing peserta didik untuk menemukan dan menyimpulkan sesuatu (Suyono, 2013).

d. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Vygotsky dalam Suyono (2013) menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh komunikasi dengan orang lain. Sebuah permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain, antar teman atau antar kelompok. Bekerjasama dengan orang-orang lain lebih baik daripada belajar sendiri. Tukar pengalaman dan berbagi ide. Yang sudah tahu memberi tahu kepada yang belum tahu, yang memiliki pengalaman membagi pengalaman kepada orang lain. Inilah hakikat masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

e. Pemodelan (Modeling)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Misalnya pendidik memperagakan cara memasang kancing baju. Proses pemodelan tidak terbatas dari guru saja, melainkan bisa memanfaatkan peserta didik yang dianggap mampu. Melalui pemodelan, peserta didik terhindar dari pembelajaran yang bersifat teoritik-abstrak.

f. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dan dilakukan dengan cara mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran yang telah dilalui peserta didik. Pada kegiatan penutup, pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat kembali apa saja yang telah dipelajarinya. Peserta didik diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman belajarnya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkannya.

g. Penilaian Nyata (Authentic Assessment)

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh hasil belajar saja, melainkan juga proses belajar melalui penilaian nyata. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan oleh pendidik tentang perkembangan belajar peserta didik. Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran berlangsung.

Ada 4 tahapan/ langkah-langkah yang dilakukan guru, yaitu; invitasi, eksplorasi, penjelasan dan pengambilan tindakan. (Saud dan Suherman, 2006).

1. Invitasi

Pada tahap ini, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan mengenai fenomena kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Anak didik didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awal yang dimilikinya tentang materi yang dipelajari.

2. Eksplorasi

Anak didik diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan menyelidiki dan menemukan konsep melalui kegiatan pengumpulan, pengorganisasian dan penginterpretasian yang dirancang oleh guru.

3. Penjelasan

Anak didik diberikan kesempatan untuk memberikan penjelasan mengenai apa yang sudah ditemukan dalam hasil observasi/kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

4. Pengambilan tindakan

Pada tahap ini, anak didik dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan dan mengungkapkan pendapatnya yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Pada masa kanak-kanak kemampuan motorik berkembang sejalan dengan perkembangan kemampuan kognitif anak (Piaget: 1952). Perkembangan kognitif merupakan sesuatu yang penting dikembangkan sejak masa kanak-kanak (Yudha M Saputra & Rudyanto: 2005). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, Samsudin (2005) mengungkapkan bahwa "Perkembangan kognitif dan perkembangan motorik secara konstan berinteraksi, perkembangan kognitif lebih kuat bergantung pada kemampuan intelektual proses interaksi". Guru harus mengembangkan metode-metode pembelajaran yang paling tepat bagi anak, khususnya guru Taman Kanak-kanak. Pengembangan metode tersebut berdasarkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana para ahli sering menyebutnya dengan istilah DAP (Developmentally Appropriate Practice).

Pembelajaran kontekstual mendorong ke arah belajar aktif, yaitu suatu sistem pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik (Kunandar, 2007). Asumsi dasar pembelajaran dan pengajaran kontekstual terdapat pada pemikiran alamiah dalam mencari makna secara kontekstual di lingkungan tempat anak didik beradadan melakukan kegiatannya yang bermanfaat. (Hull dalam Sung, Hwang dan Chang, 2015). Salah satu karakteristik Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini adalah dirancang untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (fisik motorik).

METODE

Berdasarkan pola penelitian ini, yang bersifat mempelajari atau mencari pengaruh variabel tertentu (bebas) terhadap variabel lain (terikat) adalah merupakan penelitian jenis kuantitatif kausal (Nana Sudjana, 1989). Variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara langsung. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (independen) yaitu variabel X (model pembelajaran kontekstual) dan dua variabel terikat (dependen) yaitu variabel Y1 (perkembangan kognitif) dan Y2 (perkembangan fisik motorik).

Penelitian ini menggunakan Quasi Experimental Design. Pada desain ini, kelompok penelitian tidak dipilih secara random. Desain ini menggunakan satu kelompok anak usia 5-6 tahun, yang kemudian dibagi menjadi menjadi dua kelompok yang sama-sama diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Desain Penelitian

Kelas	Uji	Perlakuan	Uji
A	Pretest	Pembelajaran Kontekstual	Posttest
B	Pretest	Pembelajaran Kontekstual	Posttest

Desain penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menentukan populasi penelitian.
2. Membentuk dua kelas sampel, satu kelas A dan satu kelas B.
3. Sampel di kelas A dan di kelas B, keduanya diberi pretest.
4. Data pretest kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil sebelum perlakuan. Hasil ini akan dibandingkan dengan hasil setelah perlakuan (posttest).
5. Menerapkan perlakuan di kelas A dan B dengan menerapkan pembelajaran kontekstual.
6. Setelah perlakuan diterapkan, maka diberikan posttest pada kedua kelas tersebut untuk mengetahui hasil capaian perkembangan aspek kognitif dan fisik motorik anak.
7. Data hasil posttest tersebut dianalisa untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan kognitif dan fisik motorik anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Bhakti Lestari.

Penentuan daerah penelitian menggunakan metode purposive sampling area yaitu teknik sampling atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya (Sugiyono, 2016). Penentuan daerah penelitian bukan berdasarkan atas strata, akan tetapi berdasarkan tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan atas beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil tempat yang luas atau jauh (Arikunto, 2013). Penentuan tersebut berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian adalah tempat kerja peneliti;
2. Adanya kesediaan dari lembaga lokasi;
3. Memungkinkan diadakannya penelitian oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penentuan daerah penelitian dilakukan di TK PGRI Bhakti Lestari Kabupaten Jember.

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang dirinya akan diduga (Singarimbun, 1981). Populasi adalah dari semua jumlah individu-individu dimana sampel tadi telah diambil (Kartono, 1983). Populasi adalah wilayah generalisasi, objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 4-6 tahun di TK PGRI Bhakti Lestari sejumlah 43 anak.

Tabel 3.2. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	A	20
2	B	23
Total		43

Penentuan responden penelitian ini menggunakan metode quota sampling. Responden penelitian ini adalah peserta didik usia 5-6 tahun di TK PGRI Bhakti Lestari Kabupaten Jember semester genap tahun pelajaran 2019-2020 berjumlah 40 anak.

Tabel 3.3. Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	A	17
2	B	23
Total		40

Responden untuk kelas A berjumlah 17 anak dan kelas B berjumlah 23 anak, total 40 anak.

Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

- Dokumentasi
- Observasi (pengamatan)
- Interview (wawancara)/ Tes Informal

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2013). Dokumentasi yang didapat peneliti berasal dari hasil observasi awal, meliputi data profil sekolah dan data siswa. Metode dokumentasi juga dilaksanakan dengan cara check-list, yaitu peneliti tinggal memberikan tanda centang pada setiap pemunculan gejala yang dimaksud dari daftar indikator yang akan dikumpulkan datanya. Dokumentasi hasil penilaian perkembangan anak juga termasuk di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk tes informal dan observasi. Tes informal dan observasi ini dapat dilakukan langsung oleh guru/ peneliti/ peran serta orang tua. Guru membantu anak untuk memahami setiap butir soal. Jika anak belum dapat menulis, guru dapat menuliskan jawaban anak pada lembar jawaban atau tempat yang disediakan. (Anita Yus, 2011).

Dalam penelitian ini, tes informal dan lembar observasi digunakan untuk mengetahui capaian perkembangan kognitif dan fisik motorik anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Bhakti Lestari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2019-2020.

Langkah selanjutnya dalam penelitian kuantitatif ini, peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi oleh karena itu menggunakan statistik inferensial (statistik parametris. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu pengujian normalitas data dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan (Sugiyono, 2016).

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat yang harus dilakukan dalam penelitian regresi. Uji asumsi klasik tersebut meliputi, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data nilai residual setiap variabel dalam

penelitian ini adalah teknik korelasi kolmogorov smirnov. Kemudian dilanjutkan dengan uji multikolinearitas, dengan cara melihat nilai hasil Variance Inflation Factor (VIF) tidak boleh > 10 . Jika nilai VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mengalami masalah multikolinearitas. Uji selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dan Scatterplot. Dilanjutkan dengan uji autokorelasi untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Model regresi dinyatakan bebas autokorelasi jika nilai DW memenuhi kriteria $dU < DW < 4-dU$. Jika uji asumsi klasik terhadap variabel yang diteliti semuanya normal, maka penggunaan Statistik Parametris untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 23.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis korelasi product moment
Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen, sebagai berikut:
 - Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kognitif anak.
 - Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan fisik motorik anak.
2. Analisis regresi linear
Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh antara satu variabel independen dengan dua variabel dependen dalam bentuk persamaan regresi linear sebagai berikut:
 - Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kognitif dan fisik motorik anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian
TK PGRI Bhakti Lestari berdiri berdiri tahun 2007, beralamat di Jl. PB. Sudirman No. 188 Dusun Krajan RT.001 RW. 004 Desa Pakusari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Ide untuk mendirikan TK PGRI Bhakti Lestari ini muncul dari hasil pemikiran Ibu Sri Lestari Rahayu B.N, Kepala SDN Pakusari 02. Beliau mengamati banyak sekali anak-anak usia dini belum sekolah yang tempat

tinggalnya di sekitar SDN Pakusari 02. Dengan berbekal niat tulus dan ikhlas dan semangat yang tinggi, beliau memanfaatkan 3 ruang penjaga sekolah untuk kegiatan pembelajaran TK. Manajemen TK awalnya menggunakan manajemen satu atap dengan SDN Pakusari 02 sampai pada tahun 2011, berubah menggunakan manajemen sendiri.

Seiring dengan waktu, anak didik TK PGRI Bhakti Lestari jumlahnya bertambah banyak. Ruang 1 digunakan untuk kegiatan pembelajaran kelompok A, ruang 2 digunakan untuk kegiatan pembelajaran kelompok B dan ruang 3 digunakan untuk ruang Kepala Sekolah. Usia anak dalam satu kelas bervariasi mulai dari usia 4 – 6 tahun.

Visi

“Mewujudkan Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia, Sehat, Cerdas dan Mandiri”

Misi

1. Melaksanakan program juz amma
2. Melaksanakan program pemberian makanan sehat (PMT)
3. Mewujudkan pakem melalui pendekatan saintifik
4. Menumbuhkembangkan dasar-dasar multi kecerdasan, kemandirian dan kewirausahaan

Tujuan

1. Menjadikan satuan TK sebagai salah satu tempat pengembangan pendidikan karakter sejak dini
2. Menjadikan satuan TK sebagai salah satu tempat pengembangan pendidikan karakter sejak dini
3. Meningkatkan capaian pertumbuhan dan perkembangan anak
4. Mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran
5. Memberikan bekal kemandirian dan kesiapan bagi peserta didik dalam mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya

2. Laporan Hasil Penelitian

Tabel 4.1. Rekap Data Hasil Uji Validitas Instrumen

Instrumen	Valid		Invalid	
	Total	Nomor Soal	Total	Nomor Soal
Tes Pembelajaran Kontekstu	6	1,2,3,4,5,6	-	-

al				
Tes Kognitif	8	1,2,3,4,5,6,7,8	-	-
Tes Fisik Motorik	10	1,2,3,4,6,7,8,9,10,11	1	5

Pada tabel 4.1 di atas terlihat bahwa semua item instrumen tes pembelajaran kontekstual (total 6 soal) dan instrumen tes kognitif (total 8 soal) sudah valid. Untuk instrumen tes fisik motorik (total 11 soal), terdapat 10 soal valid dan 1 soal tidak valid. Soal valid akan digunakan dalam penelitian sedangkan yang tidak valid akan di drop/ dibuang.

Tabel 4.2. Data Hasil Reliabilitas Instrumen Tes

Variabel	Jumlah item	Harga Reliabilitas
Pembelajaran Kontekstual	6	0.924
Kemampuan Kognitif	8	0.939
Keterampilan Fisik Motorik	10	0.867

Dari tabel 4.2 di atas, hasil tes instrumen menunjukkan harga 0.924, 0.939 dan 0.867, artinya bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa soal-soal tersebut akan memberikan hasil yang relatif sama jika dilakukan pengukuran kembali pada subyek yang berbeda pada waktu yang berbeda. Uji ini penting dilakukan mengingat uji coba instrumen dilakukan pada kelas yang berbeda, bukan pada kelas penelitian.

Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas setiap item indikator untuk masing-masing variabel, selanjutnya dilakukan pretest dan posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik sebagai prasyarat uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan analisis One-Sample Kolmogorov Smirnov, diketahui nilai sig = 0.200 dan 0.072. Karena nilai sig yang didapat > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa uji regresi nilai residual (X dengan

Y1) dan (X dengan Y2) berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Dari hasil perhitungan uji multikolinearitas variabel bebas dengan variabel terikat (kognitif, fisik motorik) didapatkan nilai VIF = 1, nilai tersebut < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Dari hasil uji multikolinearitas menggunakan uji glejser, hasil signifikansi dari variabel bebas (X) menunjukkan 0.792 dan 0.446. Nilai tersebut berada di atas standar signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi diketahui nilai DW hitung sebesar 1.890 dan 2.051. Selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan nilai dU pada tabel DW dengan signifikansi 0.05. Simbol 'k' pada tabel DW menunjukkan banyaknya variabel bebas (penjelas), tidak termasuk variabel terikat. Simbol 'n' menunjukkan banyaknya observasi.

Pada penelitian ini, jumlah variabel independen 1 ($k = 1$) dan jumlah sampel 40 ($n = 40$), didapatkan nilai dU dari tabel = 1.544. Berdasarkan kriteria $dU < DW < 4-dU$.

$$- 1.544 < 1.890 < (4-1.544) = 1.544 < 1.890 < 2.456$$

$$- 1.544 < 2.051 < (4-1.544) = 1.544 < 2.051 < 2.456$$

Setelah melihat hasil perhitungan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kognitif anak?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, data yang digunakan adalah nilai variabel model pembelajaran kontekstual dan nilai hasil post-test perkembangan kognitif.

Berdasarkan hasil uji korelasi, didapatkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_a diterima (berkorelasi). Nilai pearson product moment sebesar 0.765. Jika kita rujuk pada pedoman derajat hubungan, letaknya antara 0.600 – 0.800, berarti tingkat hubungannya termasuk kategori tinggi. Karena nilai person correlation yang dihasilkan positif, maka arah hubungannya positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh

positif model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kognitif anak dengan derajat hubungan yang tinggi.

4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan fisik motorik anak?

Untuk menjawab pertanyaan ini, maka data yang digunakan adalah nilai variabel model pembelajaran kontekstual dan nilai hasil post-test perkembangan fisik motorik.

Berdasarkan hasil uji korelasi, didapatkan nilai signifikansi 0.000, karena nilai sig < 0.05 maka H_a diterima (berkorelasi). Nilai pearson product moment sebesar 0.747. Jika kita rujuk pada pedoman derajat hubungan, letaknya antara 0.600 – 0.800, berarti tingkat hubungannya termasuk kategori tinggi. Karena nilai person correlation yang dihasilkan positif, maka arah hubungannya positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap perkembangan fisik motorik anak dengan derajat hubungan yang tinggi.

5. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kognitif dan fisik motorik anak?

Data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan di atas adalah nilai variabel model pembelajaran kontekstual, nilai hasil posttest perkembangan kognitif dan nilai hasil posttest perkembangan fisik motorik.

Dari hasil analisis regresi linear, didapat nilai t hitung sebesar $4.585 > t$ tabel 0.024 dan nilai t hitung sebesar $5.479 > t$ tabel 0.024, maka H_a diterima.

Pengaruh tersebut juga bisa dilihat dari nilai R Square sebesar 0.356 dan 0.441. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X terhadap Y1 adalah sebesar 35.6% dan pengaruh variabel X terhadap Y2 adalah sebesar 44.1%.

Pengaruh tersebut juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0.00 < 0.05$, maka H_a diterima, H_o ditolak.

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kognitif dan perkembangan fisik motorik anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kognitif anak di TK PGRI Bhakti Lestari Kabupaten Jember semester genap tahun pelajaran 2019- 2020.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan fisik motorik anak di TK PGRI Bhakti Lestari Kabupaten Jember semester genap tahun pelajaran 2019- 2020.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan kognitif dan fisik motorik anak secara bersama-sama di TK PGRI Bhakti Lestari Kabupaten Jember semester genap tahun pelajaran 2019- 2020.

Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual bisa dijadikan alternatif model pembelajaran yang dapat dipergunakan di waktu yang akan datang.

Saran

1. Bagi Pendidik
Tenaga pendidik memiliki tugas mendesain dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, oleh karena itu perlu melakukan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran. Misalnya dengan menerapkan model-model pembelajaran yang mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat kepada guru.
2. Bagi Peneliti Berikutnya
Peneliti dapat melakukan penelitian dengan mengembangkan atau menggabungkan model-model pembelajaran inovatif untuk memotivasi peserta didik mencapai perkembangannya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delfi Eliza. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4286>
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ghozali, I. (2005). *Analisis dengan Program SPSS*. Semarang: Balai Penerbit UNDIP.
- Hamruni (2015). *Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual*. Lihat <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/issue/view/160>
- Hanafiah dan Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hull, D. (1999). *Teaching Science Contextually*. Texas: CORD Communications, Inc.
- Johnson, E.B. (2010). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Kartono, K. (1983). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Piaget, J. (1952). *The Origin of Intelligence in Children*. New York: International University Press, Inc.
- Raharjo, S. (2019). *Cara Uji Normalitas Shapiro-Wilk dengan SPSS Lengkap*. Lihat <https://www.spssindonesia.com/2015/05/cara-uji-normalitas-shapiro-wilk-dengan.html>
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samsudin. (2005). *Pengembangan Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta.
- Saud, U.S dan Suherman, A. (2006). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Schunk, Dale H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective*, Terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singarimbun, M. (1981). *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana, N. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. *Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Lihat <http://irfarazak.blogspot.com/2009/04/model-pembelajar-ankontekstual.html>
- Suyono dan Hariyanto (2013). *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. IV. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McLeod, S. (n.d). *Bruner's Theory of Constructivism*. Tersedia : <https://pdfs.semanticscholar.org/3d75/3a7d4cacaecedab28d4b57f81db4354b3007.pdf>
- Yudha, M.S dan Rudyanto. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.